

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia kaya akan suku dan ragam budaya yang disebabkan oleh kondisi geografis dan lainnya, sehingga setiap suku dan daerah mempunyai corak budayanya tersendiri. Keanekaragaman ini tentu menjadi suatu hal yang indah dan menarik. Perbedaan di setiap budaya di Indonesia ini menjadi kekayaan tersendiri bagi negara dan rakyat Indonesia, bukan menjadi sebuah perbedaan yang bersifat negatif atau perbedaan yang menimbulkan perpecahan. Perbedaan di sini perlu dimaknai sebagai pengetahuan dan sarana saling mengenal antara suku dan budayanya di Indonesia. Seperti semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetap satu jua. Hal ini mengajarkan dan mewanti-wanti bahwa perbedaan tidak selalu dimaknai dengan buruk. Perbedaan juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang indah, seperti halnya warna-warna yang ada di alam semesta ini. Maka dari itu kita perlu menghormati setiap keberagaman budaya dari setiap suku yang merupakan warisan dari para leluhur.

Oleh karena itu, sudah dipastikan setiap daerah mempunyai kebudayaannya tersendiri dan ke khasannya tersendiri di Indonesia. Bahkan di satu kota bisa jadi setiap daerahnya mempunyai kebudayaannya tersendiri. Salah satu contohnya di Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta terletak di Provinsi Jawa Barat yang masyarakatnya mayoritas merupakan Suku Sunda. Di Kabupaten

Purwakarta, Suku Sunda merupakan mayoritas sama halnya dengan daerah-daerah lainya di Jawa Barat.

Di Kabupaten Purwakarta ada sebuah Kampung yang masih memegang erat budaya dan tradisi Sunda. Kampung itu bernama Kampung Tajur, dan terletak atau berada di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa barat, Indonesia.

Udara di Kampung Tajur masih sangat sejuk karena berada di lereng Gunung Burangrang yang berjarak kurang lebih 35 kilo meter dari pusat kota Kabupaten Purwakarta.<sup>1</sup> Kampung Tajur menyuguhkan suasana yang tenang dan nyaman dan jauh dari hingar bingar perkotaan. Kampung Tajur dikelilingi oleh pegunungan dan mempunyai panorama atau pemandangan yang indah dan masih asri. Kampung Tajur menawarkan konsep Kampung *ekoturisme* dan kearifan lokal. Budaya Sunda masih melekat kuat pada masyarakat atau penduduk Kampung Tajur. Hal ini terlihat dari rumah masyarakat yang berbentuk panggung khas Jawa Barat atau Sunda.

Kampung Tajur menawarkan konsep *ekoturisme*. *Ekoturisme* mempunyai arti bentuk wisata yang mempunyai atau bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Dengan begitu, selain bisa bersenang-senang, kita juga bisa ikut melestarikan alam. Sekaligus membantu perekonomian masyarakat lokal.<sup>2</sup> Kampung Tajur menyuguhkan alam yang hijau dan Indah. Kelestarian alam yang terjaga, dan budaya yang juga masih terjaga. Pengunjung bisa merasakan dan

---

<sup>1</sup> Luas Wilayah menurut penggunaan, *Profil Desa PMD, Hlm. 1.*

<sup>2</sup> *10 Destinasi Ekowisata Terbaik di Indonesia*. Indonesia.travel. <https://www.indonesia.travel>. diakses tanggal 21 November 2022 pukul 10.14.

menikmati indahnya alam dan juga ikut aktifitas penduduk lokal untuk beraktifitas di alam. Belajar untuk menghargai alam yang telah memberi banyak kepada manusia. Pangunjung yang datang ke Tajur juga bisa menambah wawasan mereka tentang budaya dan tradisi yang ada di Kampung Tajur, dan belajar menghargai itu di dalam kehidupan.

Kampung Tajur ini masih menyimpan dan menerapkan filosofi kesundaan. Salah satu contohnya adalah dari gaya arsitektur kebanyakan tempat tinggal atau rumah dan bangunan-bangunan yang ada di Kampung Tajur ini. Mulai dari warna rumah dan gaya rumahnya.

Meskipun tidak total tradisional, karena sudah ada beberapa alat modern yang masuk ke kampung ini, seperti kendaraan bermotor dan alat komunikasi semacam handphone. Tetapi, filosofi Kesundaan di Kampung ini terus diusahakan terjaga. Ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ditinggalkan dan diwariskan oleh para leluhurnya.

Kelestarian alam yang masih terjaga, membuat Kampung Tajur ini menjadi tempat yang dituju saat waktu libur tiba atau waktu liburan. Terutama bagi orang-orang yang dari perkotaan atau daerah padat dengan rutinitas setiap individunya yang padat juga. Mereka datang ke Kampung Tajur untuk berlibur, menghilangkan penat, dan refreshing. Merefresh otak yang lelah setelah bekerja dalam kurun waktu yang lumayan lama.<sup>3</sup>

Banyak hal yang bisa dilakukan di Kampung Tajur. Seperti hanya berjalan-jalan di area kampung, bercengkrama dengan masyarakat sekitar,

---

<sup>3</sup> Ayep, *Wawancara*, tanggal 30 November 2020, di Kampung Tajur.

mengikuti kegiatan dari masyarakat sekitar, menikmati alam yang masih asri dan alami atau lestari, juga kita bisa hiking atau naik gunung. Kebetulan Kampung Tajur ini terletak atau berada di lereng dari Gunung Burangrang. Tentunya hal itu bisa dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan komunikasi, obrolan, izin, atau penyuluhan dengan orang-orang yang terkait dengan pengelolaan Kampung Tajur.

Selain itu, banyak masyarakat juga yang datang ke Kampung Tajur untuk melakukan ziarah. Kampung Tajur merupakan tempat pengistirahatan atau tempat dimana Eyang Pandita di kebumikan. Eyang Pandita merupakan salah satu pemuka agama yang mengajarkan agama Islam di daerah Bojong.

Banyak hal yang bisa kita dapat ketika berkunjung ke tempat baru, suasana baru. Dalam hal ini datang atau berkunjung ke Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan. Kita datang ke sini bisa untuk hanya berlibur, merefresh pikiran dari kepenatan. Kita juga datang ke sini bisa untuk belajar, mempelajari tentang budaya baru, adat istiadat, dan filosofi yang ada di Kampung Tajur atau Kahuripan yang sebelumnya tidak kita ketahui.

Kedewasaan seseorang bisa dilihat dari bagaimana dia melihat atau memandang sebuah perbedaan dan cara dia menyikapi perbedaan itu. Dengan saling menghargai antar budaya, itu bisa menjadi sebuah hal yang indah di dalam hidup ini.

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian terkait Kampung Tajur, karena penulis tertarik dan ingin memperkenalkan kampung tajur lebih luas lagi. meskipun nyatanya sudah banyak juga yang tahu tentang Tajur. Tapi tidak banyak yang tahu tentang asal-usul atau sejarah dari Kampung Tajur ini. Kampung Tajur

memang merupakan sebuah kampung yang sekarang dijadikan sebagai kampung wisata dengan konsep *ekoturisme*. Selain itu, Kampung Tajur juga menyimpan sebuah filosofi di dalamnya. Filosofi Sunda, budaya Sunda masih kuat di Kampung Tajur ini. Selain kuatnya budaya Sunda di Tajur, penulis juga meneliti Tajur karena di Kampung Tajur ini menyimpan sebuah sejarah tentang perkembangan Islam di daerah Desa Pasanggrahan kini, atau luasnya di daerah Kecamatan Bojong. Jadi hal ini lah yang menjadi dasar peneliti meneliti terkait Kampung Tajur.

Terus terkait perkembangan dari Kampung Tajur dari tahun 2004-2021. Penulis mengambil tahun 2004, karena di tahun 2004 itu merupakan tahun dimana Kampung Tajur diangkat sebagai desa wisata dengan pengelolaan lebih professional tentunya dengan bantuan dari pemerintah juga. Dalam periode 2004-2021 ini penulis ingin tahu apa-apa saja yang terjadi dan perkembangan apa saja yang terjadi di Kampung Tajur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan kepada pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan Kampung Tajur dari tahun 2004-2021.

Maka dari itu agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, dijelaskan secara terperinci. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang terbentuknya Kampung Tajur?
2. Bagaimana Perkembangan yang terjadi di Kampung Tajur dari tahun 2004-2021?

3. Bagaimana Perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Kampung Tajur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kampung Tajur.
2. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Kampung Tajur dari tahun 2004-2021.
3. Untuk mengetahui perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Kampung Tajur.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam pembahasan mengenai “Sejarah Dan Perkembangan Kampung Tajur Kabupaten Purwakarta Dari Tahun 2004-2021”, penulis memuat beberapa informasi tentang karya-karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan ditulis. Karya-karya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang berjudul “Perancangan Visual Media Online Desa Wisata Kampung Tajur Kabupaten Purwakarta Sebagai Media Informasi Dan Promosi” Karya Geraldo Rhizky A.P dan Andreas Rio Adriyanto, SE, M.Emg. Jurnal ini membahas atau berisikan pembahasan mengenai cara merancang visual media online desa wisata Kampung Tajur. Hal ini bertujuan untuk media informasi dan promosi bagi masyarakat luas atau orang-orang agar lebih mengetahui Kampung Tajur. Intinya isi dari jurnal ini ingin lebih mengoptimalkan

informasi yang bisa didapat dari Kampung Tajur untuk audiens atau masyarakat luas, juga sebagai sarana promosi agar banyak orang yang tahu tentang Kampung Tajur dan datang ke Kampung Tajur.

Kedua, dari jurnal. Jurnal yang berjudul “Perencanaan Dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda” Karya dari Nuryanto, Dadang Ahdiyat, dan R. Irawan Surasetja. Jurnal ini membahas mengenai arsitektur gaya bangunan, studi banding antara Kampung Adat atau wisata lainnya, seperti dengan Kampung Dukuh yang ada di Kabupaten Garut, dan juga dengan Kampung Naga yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Di jurnal ini juga membahas mengenai potensi wisata di Kampung Tajur Kahuripan, perencanaan dan perancangan desa wisata Tajur Kahuripan, konsep perancangan bangunan jenis dan tipologi bangunan, intinya jurnal ini lebih membahas kepada arsitektur dan bangunan-bangunan yang ada di Kampung Tajur, mulai dari jenis atau gaya bangunannya dan lain-lainnya.

Ketiga, dari data laporan yang dikumpulkan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta. Data ini berisikan jumlah pengunjung destinasi wisata di Kabupaten Purwakarta, salah satunya Data kunjungan wisata ke Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan (Nama lain dari Kampung Tajur), juga data kunjungan untuk Makam Eyang Pandita yang juga masih ada di sekitaran daerah Kampung Tajur.

Keempat, dari sebuah skripsi yang berjudul “Upaya Pemerintah Daerah Purwakarta dalam Melestarikan Budaya Masyarakat Kampung Kahuripan Tajur sebagai Wilayah Wisata Tahun 2002-2016” yang ditulis oleh Rika Nurfitriyani

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini didalamnya berisikan upaya Pemerintah Kabupaten Purwakarta menjaga atau melestarikan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Kampung Kahuripan Tajur.

Dengan melakukan perbandingan dengan tulisan-tulisan atau karya terdahulu, maka penelitian ini akan memaparkan mengenai Sejarah dari Kampung Tajur, atau nama lain dari Pemerintahan yaitu Kampung Kahuripan. Penelitian ini juga akan berisikan perkembangan-perkembangan yang terjadi di Kampung Tajur dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2021.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dapat didefinisikan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesis (pada umumnya berbentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Dalam ringkasnya, metode adalah cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>4</sup>

Kuntowijoyo yang merupakan seorang sejarawan Indonesia, mengemukakan pendapat yang dimana metode sejarah merupakan pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan atau heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah ini digunakan dalam penulisan yang meliputi empat tahap penelitian. Tujuan dari keempat langkah tersebut ialah agar bisa

---

<sup>4</sup> Wasino and Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, 1st ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.



merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.<sup>5</sup> Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang ada empat tahap, yaitu:

**a. Heuristik**

Proses heuristik adalah proses atau waktu pengumpulan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Untuk menghubungkan suatu peristiwa diperlukan beberapa sumber yang saling berkaitan satu sama lain. Ada pun sumber-sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis (berbentuk laporan tertulis yang terdapat pada kertas, kayu, atau pun dinding goa), sumber lisan (penuturan saksi sejarah dan tradisi lisan) dan benda (peninggalan benda yang terbuat dari logam, batu, tanah atau kayu).<sup>6</sup> Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama dan akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami orang lain.

Sumber dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang langsung. Sedangkan sekunder merupakan kebalikannya, yaitu kesaksiannya tidak langsung.

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *“Metodologi Sejarah”*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).19

<sup>6</sup> Ahmad Sahidin Ajid Thohir, *FILSAFAT SEJARAH*, Edisi Pertama (Jakarta: KENCANA, 2019). Hlm. 144-145

Langkah awal untuk mendapatkan sumber, data-data, atau materi. Pada tahapan ini, penulis mencari sumber dengan terjun langsung ke lapangan, yaitu datang langsung ke Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan. Penulis juga melakukan pengamatan dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Kampung Tajur atau Kahuripan. Penulis juga mendapatkan data kunjungan ke Kampung Tajur yang didapat dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta. Dari sumber situs atau arkeologi ada makam dari Eyang Pandita salah seorang pendiri Kampung Tajur. Dari sumber arsip ada Surat Keputusan Bupati Purwakarta No. 556.3/kep 1023-dishubparpostel/2015 tentang Penetapan Objek Wisata Yang Berada Di Wilayah Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis dapatkan dari sumber-sumber literatur, seperti dari jurnal yang ada di internet. Dalam memilih sumber, dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Primer

1. Sumber lisan

- Ayep 43 tahun, tokoh masyarakat dan ketua rt di Kampung Tajur.
- Oman 63 tahun, sesepuh dan pengrajin atau pembuat gula aren.
- Anwar 52 tahun, sesepuh dan tokoh agama di Kampung Tajur.

- Dudung 71 tahun, juru kunci atau penjaga makam Eyang Pandita.
  - Yosi +- 25 tahun, staf bidang Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata Budaya Kabupaten Purwakarta.
2. Data Kunjungan Pariwisata Kampung Tajur dari DISPORA PARBUD Kabupaten Purwakarta dari tahun 2004-2021.

b) Sumber Sekunder

1. Buku

- “Sejarah Purwakarta” A. Sobana Hardjasaputra. Diterbitkan di Bandung oleh PT Kiblat Buku Utama. Dicitak tahun 2008.

2. Jurnal

- Geraldo Rhizky A.P, Andreas Rio Adriyanto, SE, M.Emg. “Perancangan Visual Media Online Desa Wisata Kampung Tajur Kabupaten Purwakarta Sebagai Media Informasi Dan Promosi”. Jurnal.
- Nuryanto, Dadang Ahdiyati, dan R. Irawan Surasetja. “Perencanaan Dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda”. Jurnal.

3. Audio Visual

- “Surga Liburan Kampung Tajur di Lereng Burangrang Purwakarta – NET 12” dipublikasikan oleh Official NET News pada 14 Januari 2017.

#### **b. Kritik**

Kritik merupakan tahapan kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Kritik sumber ini merupakan usaha atau upaya untuk mengelola dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan penulis adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sumber tersebut harus orisinal dan faktual yang mampu untuk dipertanggungjawabkan. Setelah sumber dikumpulkan, maka perlu di uji dengan kritik sehingga benar-benar menjadi layak untuk dijadikan bahan rekonstruksi sejarah. Sumber berupa data-data sejarah yang telah mengalami kritik disebut dengan fakta sejarah.<sup>7</sup>

Dalam hal ini yang harus diuji adalah keaslian dari pada sumber tersebut lebih dikenal dengan otentisitas yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahannya sumber atau lebih dikenal dengan kredibilitas dari pada sumber tersebut melalui kritik intern. Dalam tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Intinya dalam tahapan kritik ini sumber yang telah kita dapat harus diteliti lebih lagi untuk kerelevanan dan keorisinilan sumber.

---

<sup>7</sup> Ahmad Sahidin Ajid Thohir, *FILSAFAT SEJARAH*, Edisi Pertama (Jakarta: KENCANA, 2019). Hlm. 146

Penulis menguji sumber yang penulis dapatkan untuk penelitian ini. Yang pertama hasil dari wawancara dengan Pak Ayep selaku Rt dan tokoh masyarakat di Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan. Pak Ayep juga merupakan saksi perkembangan dari Kampung Tajur itu sendiri. Ada juga hasil wawancara dengan Pak Oman, Pak Dudung dan Pak Anwar yang juga merupakan sesepuh di Kampung Tajur. Selain itu ada data kunjungan pariwisata ke Kampung Tajur juga yang didapat dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Purwakarta. Serta beberapa jurnal yang akan menjadi bahan referensi lainya dalam pembuatan atau penelitian ini.

### **c. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran merupakan langkah selanjutnya dari sebuah penelitian sejarah. Dalam penafsiran ini sering terjadinya akan nilai subjektivitas dalam sebuah penelitian. Maka untuk menghindari hal tersebut seorang peneliti sejarah harus menemukan fakta-fakta sejarah dan mencantumkan sumber atau data dari fakta tersebut di dalam tulisan sejarah sehingga dapat menghindari subjektivitas dalam sejarah.<sup>8</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini penulis melakukan sebuah tinjauan yang dimaksudkan untuk melakukan penafsiran. Proses ini sendiri dilakukan dengan mengulang dan menyimak kembali hasil rekaman wawancara yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dari Kampung Tajur atau Kahuripan dan menyaringnya atau

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, P. D. (1995). PENGANTAR ILMU SEJARAH. Yogyakarta: BENTANG. Hal 101-102

memilih mana yang benar fakta, hanya tradisi lisan dan lainnya. Ini dilakukan supaya dapat menemukan fakta dan dapat ditafsirkan ulang oleh penulis dengan baik.

#### **d. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah atau penyusunan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Pada tahapan akhir ini, sumber atau data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan dapat dipahami.

Dalam tahapan historiografi ini penulis menyusun atau menulis fakta-fakta yang didapatkan secara sistematis. Fakta-fakta tersebut berasal dari hasil wawancara dan tinjauan data sumber tertulis seperti jurnal. Adapun gambaran penulisannya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian atau metode penelitian.

BAB II membahas tentang sejarah dari Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan.

BAB III membahas tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi di Kampung Tajur atau Kampung Kahuripan dari tahun 2004 sampai 2021. Selain itu ada juga pembahasan mengenai Filosofi Sunda,

budaya atau tradisi keislaman yang ada dan masih bertahan di Kampung Tajur.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti pembahasan dari BAB II dan BAB III.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran gambar, arsip, dan situs yang memaparkan sumber-sumber yang menjadi landasan dari penelitian ini.

